TOTOBUANG		
Volume 7	**Nomor 1, Juni 2019**	**Halaman 29—42**

ANALISIS STRUKTUR KAMUS DWIBAHASA LAMPUNG—INDONESIA
(Structural Analysis of The Lampung—Indonesian Bilingual Dictionary)

Yulfi Zawarnis
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No.40, Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung
Pos-el: yulfi.zawarnis@kemdikbud.go.id
(Dikirim: 1 Januari 2019; Direvisi: 1 Februari 2019; Diterima: 21 Mei 2019)

Abstract

This paper is the result of an analysis of the structure of the Lampung-Indonesian bilingual dictionary. The data is examined by a number of entries in the Bilingual Dictionary Lampung—Indonesia. The method used is a descriptive analytical qualitative method with an objective approach that aims to provide an overview of reality in the object studied. Data were analyzed based on groups of data adjusted for type and type of error. The results of the analysis show that the Lampung—Indonesian Bilingual Dictionary published by the Kantor Bahasa Provinsi Lampung in 2009 still needs to be revised. Things that must be present, not yet appropriate, or need to be omitted in the dictionary are the inclusion of word classes, phonetic symbol omissions, uniformity of defining systems, and uniformity of writing symbols of sound /kh/ and /gh/ to /r/. In addition, the entries contained in the dictionary are still very limited in number. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the Bilingual Dictionary Lampung—Indonesia still requires revisions so that benefits can be felt.
Keywords: *bilingual dictionary, structure analysis, revision, entry, definition*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil analisis terhadap struktur Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia. Data yang dikaji sejumlah lema yang terdapat dalam Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan objektif yang bertujuan memberikan gambaran tentang realitas pada objek yag diteliti. Data dianalisis berdasarkan kelompok data yang disesuaikan dengan tipe dan jenis kesalahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada tahun 2009 masih perlu direvisi. Hal-hal yang harus harus ada, belum sesuai, atau perlu dihilangkan dalam kamus tersebut adalah pencantuman kelas kata, penghilangan lambang fonetik, penyeragaman sistem pendefinisian, dan penyeragaman penulisan lambang bunyi /kh/ dan /gh/ menjadi /r/. Selain itu, lema yang terdapat dalam kamus tersebut masih sangat terbatas jumlahnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia masih memerlukan revisi agar dapat lebih dirasakan manfaatnya.
Kata-kata kunci *: kamus dwibahasa, analisis struktur, revisi, lema, definisi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan produk budaya yang sangat rentan mengalami perubahan. Tidah heran, banyak pakar yang mengatakan bahwa bahasa bersifat dinamis. Chaer (2007: 13) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, unik, produktif, dinamis dan bervariasi. Bahasa yang bersifat arbitrer artinya terbentuknya sebuah bahasa tidak didasari oleh aturan maupun teori tertentu. Demikian juga penggunaannya sesuai dengan keinginan penuturnya. Selain itu, bahasa juga bersifat unik yang berarti bahwa antara bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lain, bahkan isolek setiap orang berbeda.

Dari sifat-sifat bahasa yang telah disebutkan di atas, bahasa merupakan sesuatu yang sangat rentan mengalami perubahan. Sifatnya yang arbitrer, merupakan sifat yang dapat digunakan sebagaimana keinginan dari penuturnya. Setiap bahasa memiliki kerangka yang berbeda-beda dan tidak dapat menggunakan suatu kerangka dalam suatu bahasa terhadap

bahasa lain yang memiliki kerangka yang berbeda. Hal ini merupakan keunikan dari suatu bahasa. Kemudian dilihat dari produktivitasnya, bahasa dapat ditambah kosakatanya seiring dengan berjalannya waktu. Kedinamisan bahasa merupakan suatu sifat yang sangat menandakan suatu perubahan dalam ruang lingkup bahasa. Sifat yang terakhir dari bahasa yaitu, bervariasi. Sifat-sifat bahasa tersebut dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan bahasa.

Kajian kamus dwibahasa belum banyak dilakukan oleh pakar linguistik, khususnya leksikografi. Kamus dwibahasa merupakan alat rujukan yang penting untuk mencari informasi makna dan terjemahan dua bahasa. Informasi yang disediakan dalam kamus dwibahasa penting untuk memberikan padanan suatu kata dan informasi linguistik lain seperti aspek morfologi, sintaksis, konteks, serta sosiobudaya yang berlaku dalam suatu masyarakat pengguna bahasa. Kajian sosiobudaya juga diperlukan untuk memahami bahasa yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia ini mencantumkan pula lambang fonetis. Kamus berisi 480 halaman yang terdiri atas 300 halaman yang berisi lema A—Z dari dialek O dan 180 halaman yang berisi lema A—Z dari dialek A.

Sistem pendefinisian atau pemadanan dalam kamus belum ditulis dengan aturan yang seragam. Sebagian lema didefinisikan dengan sangat jelas, tetapi sebagian lagi hanya memuat padanan kata yang ringkas dan tidak spesifik. Beberapa lema yang membutuhkan informasi khusus, seperti nama ilmiah hewan dan tumbuhan, juga belum dicantumkan. Hal yang paling pokok dari penulisan lema-lema di kamus ini yang belum dilakukan adalah mencantumkan kelas kata setiap lema yang disajikan, baik lema dasar maupun lema turunan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lema-lema dalam Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia didefinisikan, apakah sitem pendefinisian tersebut sudah sesuai dengan kaidah pendefinisian kamus, dan bagaimana solusi yang diberikan untuk definisi lema yang belum tepat?

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap proses perevisian kamus, khususnya *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* dan dapat dijadikan pedoman oleh pengguna *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* edisi pertama. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang berminat menyusun kamus untuk bahan evaluasi dan bahan rujukan dalam menyusun kamus yang baik.

Penelitian yang menjadikan kamus sebagai objek penelitian sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menjadikan kamus bahasa Lampung sebagai objek penelitian.

Penelitian dengan objek kamus bahasa daerah dilakukan oleh Nala (2017) Penelitian "Kamus Bali-Indonesia Istilah Bahasa dan Sastra Bali" bertujuan untuk mengetahui bentuk dan khazanah istilah yang terdapat dalam bahasa dan sastra Bali. Teori yang digunakan dalam penelitian kamus ini yaitu teori linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan ditunjang dengan teori leksikologi dan leksikografi.

Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode wawancara dan metode simak yang dibantu dengan teknik penunjang yaitu teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya pada tahap analisis data, digunakan metode translasional yang diikuti dengan teknik dasar pilah unsur penentu dengan teknik lanjutannya, yakni teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Dalam penelitian ini juga digunakan metode agih dengan teknik dasar yaitu bagi unsur langsung dan teknik sisip. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal beserta tekniknya, yaitu teknik berpikir induktif dan deduktif.

Hasil penelitian ini berupa istilah-istilah yang berbentuk kata dasar yang

terdiri atas kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, kata dasar bersuku tiga, kata dasar bersuku empat, kata dasar bersuku lima, kata dasar bersuku enam, dan kata dasar bersuku tujuh. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kata turunan yang terdiri atas kata berafiks (yaitu, prefiks *{N-}, {mə-}, {pəN-}*, dan sufiks *{-an})*, kata berkonfiks *{pə-/-an}*, kata ulang, dan kata majemuk. Terdapat juga istilah yang berbentuk frasa, yaitu frasa endosentrik berinduk satu yang terdiri atas frasa nominal. Selain itu, ada juga istilah yang berbentuk klausa, yaitu klausa aktif. Penelitian ini berhasil mengumpulkan istilah sebanyak 405. Secara kategorial, kelas kata yang paling banyak ditemukan yaitu kelas kata nomina.

Rustandi (2014) menulis "Studi Leksikografi Kamus Dwibahasa Arab--Indonesia dan Penggunaannya pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UPI Bandung". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan mahasiswa mencari makna dalam kamus, tidak adanya ruang bagi leksikografi terapan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, dan minimnya minat pengajar bahasa asing untuk menyusun kamus dwibahasa bagi pembelajar pemula. Pembelajar biasanya enggan membuka kamus karena membutuhkan waktu lama. Padahal, kamus berperan penting dalam pembelajaran bahasa asing di berbagai jenjang pendidikan, baik bagi pembelajar maupun pengajar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kamus dwibahasa Arab-Indonesia dalam pembelajaran, mendeskripsikan persepsi pengguna, mendeskripsikan evaluasi eksternal kamus, dan mendeskripsikan implikasi pedagogis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *(library research)* dengan data kuantitatif sebagai pendukungnya. Sumber data penelitian adalah 3 kamus dwibahasa Arab-Indonesia dan 2 kamus Indonesia-Arab yang dianggap memiliki fitur kamus terbaik, dan Investigasi kuesioner survei pada 173 pengguna, yaitu mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab UPI Bandung dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna mengalami kesulitan menentukan kepala lema. Dalam aspek morfologi, pengguna kesulitan menentukan kata dasar. Dalam aspek semantik, pengguna kesulitan mencari padananan, makna yang sesuai konteks, dan tidak akrab dengan fitur kamus yang tersaji. Lebih dari 50% pengguna merasa kurang efektif menggunakan kamus, sehingga membutuhkan pelatihan. Hasil dari evaluasi eksternal kamus menunjukkan bahwa setiap kamus memiliki karakter tersendiri. Tidak semua unsur kelengkapan kamus termuat dan tidak seluruh nilai evaluasi terpenuhi karena informasi kamus tidak tersaji. Terdapat beberapa fitur kamus yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kamus pedagogis, seperti informasi sejarah bahasa sasaran, ortografi dan pungtuasi, cara penggunaan, pelafalan, informasi morfologi dan sintaksis, kelengkapan lema, serta contoh penjelas dan contoh penggunaan. Pelatihan penggunaan kamus, terutama pada jenjang universitas, diperlukan. Bedasarkan hasil penelitian, perlu adanya pengembangan kamus untuk pembelajar dan pelatihan penggunaan kamus di awal mata kuliah pada mata kuliah morfologi (*sharaf*) dan terjemah. Untuk peneliti, penelitian aspek eksternal kamus hanya dilakukan pada kamus yang terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian pada kamus lainnya. Penggunaan kamus dalam pembelajaran belum spesifik, yaitu penggunaan kamus pada kegiatan berbahasa tertentu. Oleh karena itu, hal ini perlu dilakukan oleh peneliti berikutnya.

Penelitian "Analisis Struktur Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia" ini lebih difokuskan pada analisis struktur pembangun kamus dwibahasa. Berbagai hal yang luput dicantumkan dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* akan dikupas dalam penelitian ini. Harapan peneliti, hasil analisis dapat membantu penyusun kamus dwibahasa, khususnya *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* tidak melakukan kesalahan yang sama,

sehingga fungsi kamus dapat dirasakan oleh penggunanya dengan baik.

LANDASAN TEORI

Analisis kamus ini merupakan bagian dari kajian leksikografi. Ada dua hal yang dikaji dalam leksikografi, yaitu pembuatan kamus dan penelitian tentang kamus. (Bergenholtz dan Tarp dalam Setiawan: 2007).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengertian kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan maknanya, pemakaiannya dan terjemahannya. Kamus juga dapat digunakan sebagai buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata yang berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru.

Landau (1992) menuliskan "kamus adalah buku yang memuat daftar kata dengan susunan menurut alfabet dan menjelaskan maknanya." Kemudian dia menambahkan: "Kamus modern sering mencakup informasi tentang cara mengeja, pemisahan suku kata, pengucapan, etimologi (derivasi kata), kegunaan, sinonim, gramatika, dan kadang-kadang disertai dengan ilustrasi-ilustrasinya juga."

Keraf (1984) mendefinisikan kamus sebagai sebuah buku referensi, memuat daftar kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis, disertai keterangan cara menggunakan kata itu.

Setiap kamus dapat dipastikan memiliki dua struktur, yaitu makrostruktur (*macrostructure*) dan mikrostruktur (*microstructure*). Makrostruktur berkaitan dengan sistem penyusunan lema dalam kamus. Oleh karena itu, makrostruktur disebut juga *word list*. Pada umumnya lema dalam kamus disusun secara alfabetis. Selain urutan alfabetis, lema juga dapat disusun dengan cara lain, yaitu berdasarkan urutan morfem. Makrostruktur tidak hanya berkaitan dengan penyusunan lema pokok, tetapi juga berkaitan dengan kaidah penyusunan sublema. Dalam kamus, sublema berada di bawah lema pokok, dan merupakan bagian penjelas atas lema pokok. Sublema ini dapat berupa kata gabung sebagai bentukan baru yang dibentuk dari unsur lema pokok. Selanjutnya makrostruktur ini menjadi struktur inti sebuah kamus.

Mikrostruktur berkaitan dengan informasi yang disajikan pada setiap lema. Kamus tidak hanya berupa kata yang diurut secara alfabetis, tetapi juga berisi informasi yang berkaitan dengan lema yang disusun. Kaidah penyusunan informasi lema menjadi bagian dari mikrostruktur. Informasi yang diberikan pada setiap lema setidaknya mencakup lima informasi, yaitu pelafalan, kelas kata, etimologi, (asal lema), makna, dan contoh penggunaan dalam kalimat. Informasi 19 lema tersebut dapat ditambah dengan informasi lain yang dapat memperjelas lema tersebut misalnya gambar (Setiawan: 2007).

Dalam leksikografi homonim mencakup lima bentuk. Pertama, lema yang sama ejaan tetapi berbeda makna dan etimologi, misalnya *tear* (*from weeping*) dan *tear* (*in paper, cloth*). Secara historis kamus dikembangkan dari pola etimologi. Namun, Kamus modern tidak lagi memerhatikan dan mempertimbangkan homonim etimologi. Dalam KBBI tidak ditemukan gejala seperti itu. Kedua, lema yang memiliki kesamaan ejaan, tetapi berbeda makna dan ucapan. Gejala seperti itu biasa disebut dengan istilah homograf. Homograf dapat ditemukan dalam kamus monolingual yang standar. (Atkins dan Michael, 2008:194-195)

Kamus tentu memiliki banyak manfaat bagi penggunanya. Selain itu, penyusunan kamus tidak dapat terlepas dari ideologi yang melatarbelakangi penyusunan kamus. Bapak leksikografi Inggris, Samuel Johnson (dalam Chaer, 2007: 190) mengatakan bahwa kamus berfungsi menjaga kemurnian bahasa. Konsep inilah yang kemudian memunculkan kamus preskripitif, yaitu kamus yang menunjukkan benar dan salah. Konsep ini dikembangkan oleh Noah Webster, Bapak leksikografi Amerika, penyusun kamus *An American Dictionary of*

English Language (1828). Konsep ini bertentangan dengan konsep yang melandasi penyusunan kamus-kamus modern, seperti *A New English Dictionary on Historical Principles* (1934) atau *Kamus Oxford, dan Webster's Third New International Dictionary* (1961) yang merekam kosakata secara cermat tanpa mendikte yang benar dan yang salah (Chaer, 2007: 190—191).

Lema dalam kamus harus didefinisikan agar memenuhi syarat kamus. Definisi adalah pemberian (deskripsi) atau penjelas yang membatasi makna kata. Syarat definisi ini harus logis, dengan fitur makna-makna yang dasar, membedakan kata yang didefinisikan dengan kata lain yang berbeda atau berlawanan, dimulai dengan kriteria umum, tidak boleh berupa sinonim, dan tidak boleh negatif, (Sumarsono, 2004: 220--223)

Menurut Svensen (1993: 116-117, dalam Muis, 2009:30), beberapa tipe definisi dapat dijelaskan sebagai berikut. Salah satu tipe definisi memfokuskan perhatian pada aspek ekspresional tanda dan mengambil bentuk penulisan kembali namanya. Hal Ini biasa disebut parafrasa yang di dalamnya termasuk sinonim dan sinonim-dekat (*near-synonym*). Tipe definisi lain yaitu tipe definisi yang lebih eksplisit merepresentasikan aspek isi tanda, disebut juga definisi sejati (*true definition*). Tipe definisi berikutnya, yang kurang lazim adalah tipe definisi yang memfokuskan perhatian pada aspek ekspresional dengan mendeskripsikan penggunaan nama, tidak dengan memberikan parafrasa. Namun, tipe definisi ini jarang digunakan pada kamus. Banyak kamus menyajikan kombinasi tipe definisi yang terdiri atas definisi sejati atau parafrasa yang diikuti oleh sinonim atau sinonim-dekat.

Maulana (1981) dalam Sunaryo (2001:16) membedakan definisi menjadi empat kelompok, yakni definisi leksikografis, definisi sinonimis, definisi logis, dan definisi ensiklopedis. Definisi leksikografis adalah batasan kata dengan mendeskripsikan secara berurutan ciri-ciri semantik terpenting suatu kata yang membedakannya dari kata yang lain. Definisi leksikografis ini pada umumnya berupa penjelasan singkat dan sederhana.

Definisi sinonimis adalah batasan kata/entri yang herupa pedoman padanan-padanan kata yang sarna atau yang bermiripan maknanya dengan kata/entri yang diberi batasan.

Definisi logis adalah batasan kata yang secara tegas mengidentifikasi objek yang dideskripsikan sehingga membedakannya dari objek-objek lain dan menggolongkan secara tegas sebagai anggota golongan yang terdekat.

Definisi ensiklopedis--tidak disarankan untuk kamus dwibahasa--adalah batasan kata yang memberikan gambaran secara lengkap dan cermat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kata/entri yang diberi definisi.

METODE

Dalam metode penelitian, akan dijelaskan tentang pendekatan yang digunakan, data dan sumber data, langkah pengumpulan data, dan metode analisis data.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yag diteliti.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah lema-lema yang terdapat dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia,* yakni 4.827 lema dari *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* yang berasal dari bahasa Lampung dialek A dan bahasa Lampung Dialek O.

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Mengidentifikasi data berdasarkan kesalahannya;
2. Mengolah data yang dikumpulkan;
3. Menyajikan data yang siap dianalisis dan diinterpretasikan guna memperoleh hasil;

4. Menganalisis data sesuai dengan kelompok kesalahan.

Data dianalisis berdasarkan kelompok data yang disesuaikan dengan tipe dan jenis kesalahan. Data yang dianggap bermasalah kemudian dianalisis dan langsung diperbaiki sesuai dengan kaidah penyusunan kamus yang benar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa

1. *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* belum memiliki pedoman penggunaan yang memadai sehingga tidak diketahui secara eksplisit sasaran pengguna kamus. Bunyi /kh/ dan /gh/ diwakili cukup diwakili oleh lambang bunyi /r/,
2. Dalam setiap lema yang dicantumkan belum disertakan kelas kata,
3. Lambang fonetis untuk setiap lema tidak perlu dicantumkan.
4. Definisi dan pemadanan lema belum diseragamkan modelnya,
5. Lema-lema yang unik harus dilabeli sesuai dengan bidang,
6. Penulisan singkatan harus sesuai sesuai dengan petunjuk penggunaan dan konsisten penggunaannya, dan
7. Daerah persebaran kosakata hendaknya dilabeli dengan label tertentu.
8. Data-data yang diperoleh pada tahun 2016—2018 harus disisipkan ke dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* agar lema kamus tersebut semakin kaya.

Data-data yang diperoleh pada tahun 2016—2018 tersebut berjumlah 2000 lema dengan rincian sebagai berikut, 500 lema pada tahun 2016, 500 lema pada tahun 2017, dan 1000 lema pada tahun 2018. Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh sejumlah data yang bermasalah, sebagai berikut.

Penghapusan Lambang Fonetis

Dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* tidak perlu dicantumkan lambang fonetis karena *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* bukanlah kamus standar sehingga sangat memungkinkan keberagaman atau variasi pelafalan sebuah kata. Oleh karena itu, lambang fonetis untuk setiap lema tidak perlu dicantumkan.

Penambahan Kelas Kata

Dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* edisi pertama belum dicantumkan kelas kata pada setiap lema maupun sublema. Pencantuman kelas kata dirasa perlu.

Revisi Definisi

Definisi yang terdapat dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* masih belum seragam dalam hal pendefinisian. Beberapa lema masih didefinisikan dengan padanan kata, sementara beberapa lema yang lain didefinisikan dengan sangat detail menyerupai definisi ensiklopedis. Oleh karena itu perlu adanya penyeragaman definisi. Penyeragaman definisi ini merujuk pada *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah*, Sunaryo (2001) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, yakni dengan definisi sinonimis yang berupa padanan kata yang memiliki kesamaan makna.

Contoh:

cambai *n* sirih; *bulung* -- *dipalui* daun sirih dijadikan sirih

cupet *a* pelit: *dang – lamun ram ngemik* jangan pelit kalau kita memiliki sesuatu

Mengganti /kh/ dan /gh/ dengan /r/

Dalam bahasa Lampung banyak sekali kosakata yang huruf /r/-nya dilafalkan dengan /gh/ atau /kh/. /kh/ dan /gh/ tersebut sebetulnya merupakan variasi bunyi /r/ yang tidak membedakan arti jika tetap ditulis dengan /r/. Oleh karena itu, /kh/ dan /gh/ tersebut diseragamkan penulisannya menjadi /r/.

Contoh:

peghes/pekhes

peres *v* pedas: *sambel ijo – bigo* sambal itu pedas sekali

keghik/kekhik

kerik *v* teriak: *ya – biga* ia teriak terus

atokh/atogh

ator *v* atur: -- *pengeluarannmu* atur pengeluarannmu

Salah Definisi

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa lema yang salah definisinya. Lema-lema tersebut di antaranya:

[1]ajang *n* akibat; resiko: *ijo* -- *lamun males* inilah akibat kalau malas (hlm. 4)

[2]ajang *n* mangsa, utk: *kuyukmeu* -- *lemaweng* anjingmu (menjadi) mangsa harimau

ajang wali *n* berbagai jenis kue dan sayur khas Lampung yang dipersembahkan dari keluarga pihak laki-laki kepada perempuan yang dipersembahkan setelah menikah: -- *sai dikeniko jama bunting sina lamon nihan, wat lepot, iwa pindang, kekaras, dodol, wajik, rik wat munih sai lainni* ajang wali yang diberikan oleh pengantin laki-laki banyak sekali ada lepot, ikan pindang, kekaras, dodol,wajik dan juga lainnya (hlm. 4)

[1]aluk *v* turut; ikut; melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain: --*ken ago adikmeu* turutkan keinginan anakmu; (hlm. 6)

[1]alur *n* lekuk memanjang (terdapat di sungai atau pd kulit); -- *betengo tijjang ulah yo kegemokan* lekuk kulit perutnya panjang krn ia terlalu gemuk (hlm. 7)

ambiak *n* anbia ; para nabi: *manusio layen* ~ manusia bukan nabi (hlm. 7)

amin *p* terimalah; kabulkanlah; demikianlah hendaknya (dikatakan pada waktu berdoa atau sesudah berdoa): -- *ya Allah segalo duokeu* perkenankanlah ya Allah semua doaku (hlm. 8)

sapew umbul *n* bangunan rumah darurat diladang yang digunakan untuk menginap beberapa lama: *kak wo harei yo mak balek jak lamban ulah adok --l* sudah dua hari dia tidak balik ke rumah karena menginap di rumah sementara yang berada di ladang (hlm 257).

seba' *v* sadap (untuk enau, kelapa, dan sebagai berikut) yang diambil niranya): -- *anau sai kak balak* sadaplah pohon enau yang telah besar;

nyebab menyadap: (enau, kelapa dan sebagainya): *yo ~ kelapo* ia menyadap pohon kelapa;

disebab disadap: *kelapo ino ~ kelapo* ia menyadap pohon kelapa itu disadap mereka (hlm. 204)

selimpok *n*

selimpok bungking *n* ketan dan pisang yang dicampur dan dibungkus daun pisang lalu direbus: -- *kajongku say ngebuatko selimpok bungking* kakekku yang membuat ketan dan pisang yang dibungkus dan pisang lalu direbus

selimpok lunik/selimpok lunik/ *n* ketan yang dihaluskan menjadi tepung kemudian dicampur pisang (adonan tersebut dibungkus daun pisang dan direbus): -- *selimpok lunik sina nayah say ngejual adok pasar* ketan yang dihaluskan ini sangat banyak dijual di pasar (hlm. 207)

sileh rah *v* membersihkan atau menyucikan tangan yang akan dipakai untuk menyambut kelahiran bayi dari darah, biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum matahari terbit atau setelah salat subuh: -- *andung besileh rah jak nulung proses ngelaher ni adikku* nenek memberikan kedua tangan dari darah setelah membantu proses lahirnya adikku (hlm. 215—216)

simak gattei *v* berganti-ganti; bertubi-tubi: *musibah megeh* -- musibah datang bertubi-tubi (hlm. 216)

simak *v* simak; menyimak: -- *pai nyo cawo ulun* simaklah apa kata orang;

nyimak menyimak: *nyak ~ nyo cawomeu* saya menyimak apa katamu;

disimak disimak: *baco ulahmeu, mangei dapek ~ ikam* bacalah olehmu agar dapat disimak kami (hlm. 216)

sinjang *n*

sinjang bettupal abung *n* kain tenun yang dipakai pada bagian luar pakaian adat lampung: -- *majew ino makkai sinjang bettupal abung* pengantin itu memakai kain tenun yang dipakai pada

bagian luar pakaian adat untuk pengantin laki-laki

sinjang bidak pesisir *n* kain untuk pengantin laki-laki: -- *kebayan ragah makkai sinjang bidak pesisir* pengantin laki-laki memakai kain

sinjang bupak *n* kain lepas panjang untuk pengantin laki-laki: -- *kebayan ragah makkai sinjang bupak* pengantin laki-laki memakai kain lepas panjang

sinjang tumpal *n* kain sarung yang ditenunkan dng benang emas: -- *rarah ino makkai sinjang tumapal* laki-laki itu memakai kain sarung yang ditenunkan dng benang emas (hlm. 217)

tar ***n***

tar manen *n* pelepasan atau penyerahan anak gadis kepada keluarga bujang pada malam hari tanpa diketahui orang banyak: -- *suasana sai ngeharuko teghjadi di lambanni Ayah Sulaiman sewaktu dilakukan acagha tar manem* Suasana yang mengharukan terjadi di rumah Ayah Sulaiman ketika dilakukan acara *tar manem*.

tar padang *n* acara yang dilakukan setelah menyelesaikan perundingan orang tua keluarga kedua pihak: -- *tar padang dilakukon secara meriah di lamban keluarga maju/kebayan bebai* tar padang dilakukan dng meriah di rumah keluarga mempelai wanita

tar selep *n* pelepasan atau penyerahan anak gadis kepada keluarga bujang pada malam hari tanpa diketahui orang banyak: -- *suasana ngeharuko sai terjadi di lamban Pak Johan sewattu dilakuko acara tar selep* Suasana mengharukan terjadi di rumah Pak Johan ketika dilakukan acara tar selep (hlm. 229—230)

agat; *v*

ngagat mengadakan sesuatu dlm waktu yg singkat: *ya ~ pesta anakni* ia mengadakan pesta anaknya dlm waktu yg singkat (hlm. 261)

ager ; **ager-ager** *a* besar dan tinggi: *badan ragah sai ngejaga buwi sina* -- badan lelaki yg menjaga penjara itu besar dan tinggi (hlm. 261)

nguyaiko ***v*** **menyehatkan; menyembuhkan:** *sapa sai – ya* siapa yang menyehatkan dia (hlm. 354)

nyemai *v* memisahkan padi untuk calon bibit: *bapak* -- *pari* bapak memisahkan padi untuk calon bibit (hlm. 355)

pedih penah *v* bertunggu-tungguan; saling menunggu: *Hasan jama Husin* -- Hasan dan Husin saling bertunggu-tungguan (hlm. 357)

pemahik hempegu *n* empedu; organ pelengkap sistem pencernaan: -- *sina pahik temon* empedu itu pahit benar (hlm. 357)

pemugungan *n* kerangka atap hubungan rumah → **bubungan** (hlm. 358)

pengayah *n* pengayuh (perahu): *nelayan sina makai*--nelayan itu memakai pengayuh (hlm. 358)

penggajuk *v* galah untuk mengambil buah atau sesuatu yang tinggi: *injuk ni ajo mawek pakai* -- sepertinya tidak sampai kalau tidak memakai galah (hlm. 358)

pisaan *n* nyanyian: *bacaanni laccar, kidang kurang betik* -- *ni* bacaannya lancar, tetapi kurang bagus nyanyiannya (hlm. 358)

rarang sanggi *n* nama irama *tabuhan* Lampung klasik (hlm. 360)

semaka *n* nama sungai: *kawor sina hanyuk di wai* – bambu itu hanyut di sungai semaka (hlm. 368)

sememang mekih *v* terbelah sendiri (hlm. 368)

seputih *n* Wai Seputih, sungai yg mengalir melalui Gunung Sugih, Lampung Tengah (hlm. 369)

sunat n mandi pagi; kiasan sunat (hlm. 372)

sesikun *n* peribahasa: (hlm. 369)

tadai *n* kemauan khusus menuju sesuatu: *gegoh hiji ramik jamo gham begurau, nyak juga sai di* -- begini banyak temen kita bermain saya saja yg dituju;

nadai mau: *irak* -- kemauan (hlm. 374)

tagak *n* dahi; jidat;

kedak: -- *sanak sina wit bulu* dahi anak itu ada bulu (hlm. 374)

tajur *v* paksa (tentang diri);
bebidi memaksakan diri: *najin ya maring ya be ~ juga ninggau gawi kelamani* walaupun ia demam, ia memaksakan dirinya meninjau (hadir) pada peralatan adat saudara laki-laki ibunya

tambus *a* banyak kena; **cambus**: *sanak siji mak dacok -- di wai* anak ini tak dpt banyak kena air (hlm. 378)

tetil *v* cicil; ambil sedikit demi sedikit: *rasan sina dacok di--* pekerjaan itu bisa diselesaikan sedikit demi sedikit (hlm. 390)

tetil ambil dng berdikit-dikit; *pareiku gelik di-- beruk* padiku habis diambil berdikit-dikit oleh beruk (hlm. 390)

[1]**tetuh** *v* pukul;
netuh memukul (hlm. 391)

[2]**tetuh** *v* potong (dahan dan cabang kayu) (hlm. 391)

tetumbai *v* menanam sedikit bibit sebelum menanam keseluruhan lahan: *nayah petani say -- pari* banyak petani yang tetumbai padi (hlm. 391)

tettus *v* tarik (sej. barang yg panjang). *-- ko pai wei selunjur* tarikan dulu rotan sebatang (hlm. 391)

tetuk *v* pukul;
netup memukul (hlm. 391)

tetura *v* bertangguh, ucapan terhadap ruh yg gaib atau binatang yg dianggap mengerti kata-kata (hlm. 391)

tér *n* **1** ter: *nge* -- , mencat dng ter; **2** perasaan kena percikan sedikit air: *pudokni -- koi wai* mukanya terasa kena percikan air (hlm. 391)

terus *adv* **1** terus; **2** langsung; tak berhenti-henti; **3** lalu; 5. sampai ke
terusan *n* **1** kanal; **2** lanjutan
terusi terusi (hlm. 392)

tiba *v* datang; sampai (di)
niba menuju: *-- di Jaruwa* menuju jawa (hlm. 392)

tiruwal *n* tiwul; penganan yang dibuat dari tepung gaplek, diberi gula sedikit, kemudian dikukus, dapat dimakan bersama kelapa parut yang telah diberi garam sedikit (hlm. 397)

tiyak *v* jatuh; → **gegak (hlm. 398)**

tiyan *pron* mereka: *-- kak ratong* mereka telah datang (hlm. 398)

tiyak *v* → **gogor→ gugor (hlm. 398)**

tiyap-tiyap *a* tiap-tiap: *-- sanak massa buku* tiap-tiap anak mendpt buku (hlm. 398)

tiyau *n* warna yg sangat hijau; ujau niyau-tiyau; hijau yg sangat tajam warnanya (hlm. 398)

tiyer *a* ; **niyer-tiyer** dingin dan licin berair bagi badan sso setelah dia banyak berkeringat; *Yusuf kak wat munnih, cuma badan ni* -- Yusuf sdh ada juga (agak sembuh) cuma badannya dingin licin dan berair (hlm. 398)

tiyung *n* terung
tiyung mediro *n* sej. tomat yg kecil;
tiyung bulai *n* sej. binatang melata yg berkaki banyak bentuknya bulat panjang (hlm. 398)

tobek *v* berlubang sedikit (hlm. 398)

toberalko *n* kain dr kapas (hlm. 398)

tohot *n* tunggul kayu; bekas potongan pohon: *pik ko pai pacul hinji di bah -- udi* letakkan dulu cangkul ini di bawah bekas potongan pohon itu
nuhot dadak tinggal terlalu lama pada suatu tempat: *dang liyu di san nayah* -- jangan lewat di situ banyak tunggul kayu (hlm. 398)

tuah sarak *v* memotong dengan tidak putus batang kopi agar tumbuh tunas baru: *tulung pay niku ngusung ladingku ulah ni sikam haga -- di darak* tolong bawakan pisau saya karena saya akan memotong batang kopi agar tumbuh tunas baru (hlm. 398)

tuba *n* tuba;
nuba menuba;
nubo mengomeli (hlm. 398)

tubuk *v* berlubang;
nubuk melubangi (hlm. 399)

[1]**tugus** *v* terobos;
nugus menerobos: *rang laya siji mak dacok di--* jalan ini tdk dpt diterobos (hlm. 399)

[2]**tugus** *a* panjang (rambut): *buruwak* -- rambut panjang (399)

[2]**tunu** *v* mencairkan lilin dng jalan memasaknya;

nunu memanaskan sehingga cair (hlm. 403)

[2]**tuppak** *v* tinggal menumpang pada (bermalam atau memondok): -- *en* tempat menumpang;
penuppangan uang atau barang yg diserahkan kpd orang yg ditumpangi utk imbalan: -- *di mahan kanca* tinggal menumpang di rumah teman (hlm. 403)

tuwang *v* tuang; curahkan;
nuwangko menuangkan: (hlm. 406)

tuwar *v* **1** tebang; **2** jatuhkan (dlm hal nama baik atau pangkat sso)
nuwar menebang: *ragah gemok sina ~ kayu* lelaki gemuk itu menebang kayu
tuwarei tebangi: *kayu di pulan ~* kayu di hutan ditebangi
nuwarei menebangi: *dang ~ batang sina* jangan menebang pohon itu;
penuwaran penebangan: *~ mekelar* penebangan liar (hlm. 406)

Beberapa lema dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* belum tepat pendefinisiannya. Di antara lema yang mengandung kesalahan definisi tersebut adalah *pagas* yang berarti 'dorong' diberi rujuk silang pada lema *tukas. Tukas* sendiri berarti *dorong; tusuk dengan benda panjang.* Ini berarti pendefinisian *pagas* yang dirujuk silang pada *tukas* tidak tepat. Hal ini terjadi karena *tukas* sendiri pun dipadankan dengan *dorong* dan *tusuk dengan benda panjang.* Tentunya antara *dorong* dengan *tusuk* adalah dua aktivitas yang berbeda

Di halaman 1 terdapat lema *abuk* dengan bentuk turunan *abuk kamal* dan *abuk urun.* Lema *abuk* bermasalah karena lema tersebut tidak didefinisikan. Lema turunan dari *abuk* adalah *abuk kamal* dan *abuk urun. Abuk kamal* didefinisikan sebagai ikan yang sangat kecil atau anak ikan/bibit berwarna merah. Contoh kalimat yang diberikan adalah *Samsir ngenah abuk kamal di nyapah* 'Samsir melihat anak ikan tomang di rawa'. Berdasarkan terjemahan kalimat diketahui bahwa *abuk kamal* didefinisikan sebagai *ikan tomang.* Terjemahan *abuk kamal* dalam kalimat ini tidak selaras dengan terjemahan lemanya.

Lema turunan berikutnya adalah *abuk urun.* Lema turunan ini didefinisikan ikan yang sangat kecil anak ikan/bibit dan warna seluruh badannya hitam dan abu-abu. Contoh penggunaan kosakata dalam kalimat adalah *abuk urun kuruk di lem bubuw,* artinya 'anak ikan gabus masuk ke dalam bubu. Berdasarkan contoh kalimat ini, *abuk urun* diterjemahkan sebagai *ikan gabus.* Ini berarti terjemahan dalam contoh kalimat tidak selaras dengan definisi lema.

Berdasarkan definisi dan contoh kalimat *abuk kamal* dan *abuk urun,* dapat disimpulkan bahwa lema *abuk* berarti *ikan.*

Di halaman 2 terdapat lema *adat muli*. Lema *adat muli* didefinisikan 'upacara seorang anak dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala: perempuan yang telah haid pertama, maka orangtua anak memanggil orangtua untuk meratakan gigi'. Lema tersebut merupakan bentuk turunan dari *adat* yang berarti 'adat; aturan (perbuatan)'.

Lema *adat muli* ini definisinya tidak sistematis dan tidak spesifik sehingga tak dapat diketahui makna *adat muli* ini sesungguhnya. Apa yang membedakan *adat muli* dengan upacara adat lainnya tidak tergambar dengan jelas. Akan tetapi, pada kosakata *adat muli* ini diberikan contoh penggunaan dalam kalimat bahasa Lampung yang cukup mudah dipahami maknanya ketika membaca terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh penggunaan *adat muli* dalam kalimat adalah *ulun tuhaku ngelakukon adat muli sani ni adik bebaiku sai cakak muli* 'orang tuaku akan mengadakan adat muli untuk adik perempuanku yang beranjak dewasa. Berdasarkan contoh kalimat tersebut diketahui bahwa *adat muli* adalah upacara adat yang dilakukan saat seorang gadis beranjak dewasa.

Lema lainnya yang bermasalah adalah *ajang* yang memiliki dua makna. *Ajang* yang pertama bermakna akibat atau risiko dan *ajang* yang kedua bermakna mangsa. Contoh penggunaan kata *ajang* dalam kalimat adalah *ijo ajang lamun males*

artinya inilah akibat kalau malas. Contoh kedua *kuyukmeu ajang lemaweng* artinya 'anjingmu (menjadi) mangsa harimau. Bentuk turunan dari lema *ajang* dalam makna kedua ini adalah *ajang wali* yang berarti 'berbagai jenis kue dan sayur khas Lampung yang dipersembahkan dari keluarga pihak laki-laki kepada perempuan yang dipersembahkan dari keluarga pihak laki-laki kepada perempuan yang dipersembahkan setelah menikah. Contoh kalimat bentuk turunan dari *ajang* ini adalah *ajang wali sai dikeniko jama bunting sina lamon nihan, wat lepot, iwa pindang, kekaras, dodol, wajik, rik wat munih sai lainni.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'ajang wali yang yang diberikan oleh pengantin laki-laki banyak sekali, ada lepat, ikan pindang, kekaras, dodol, wajik, dan juga lainnya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa *ajang wali* bukanlah bentuk turunan dari *ajang.* Bisa jadi *ajang wali* merupakan bentuk kiasan dan lema yang terpisah dengan *ajang.* Selain itu, contoh kalimat yang diberikan terlalu panjang. Seharusnya kalimatnya cukup sampai …*banyak sekali.*

Lema berikutnya adalah *aluk.* Lema ini berkelas kata verba yang berarti 'turut; ikut; melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain'. Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *alukken ago adikmeu.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'turutkan keinginan anakmu'. Berdasarkan contoh kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kalimat yang diberikan adalah kalimat yang tidak lengkap dan maknanya kurang tepat. Seharusnya kalimat bahasa Indonesia yang baik adalah *turutilah keinginan adikmu.*

Lema berikutnya yang bermasalah adalah *alur* yang berkelas kata nomina. Lema tersebut dipadankan dengan 'lekuk memanjang (terdapat di sungai atau pada kulit). Contoh penggunaan kosakata *alur* pada kalimat adalah *alur betengo tijjang ulah yo kegemokan.* Terjemahan dari lema tersebut adalah 'lekuk perutnya panjang karena karena ia terlalu gemuk'. Lema tersebut bermasalah karena definisi yang diberikan tidak spesifik dan meragukan. Setelah tanda kurung hanya diberi penjelasan terdapat pada sungai atau pada kulit. Hal ini meragukan karena jangan-jangan semua lekuk memanjang disebut *alur.* Bila merujuk ke KBBI, *alur* berarti 'lekuk memanjang (di tanah, kayu, sungai, dan sebagainya). Ini berarti definisi yang diberikan dalam kamus tersebut belum lengkap dan spesifik.

Lema lain yang bermasalah adalah *ambiak.* Lema ini dipadankan dengan *anbia; para nabi.* Contoh kalimat untuk kosakata tersebut adalah *manusia layen ambiak* yang diterjemahkan dengan 'manusia bukan nabi'. Bila merujuk pada padanan dan contoh kalimat, lema *ambiak* tersebut seharusnya ditulis sama dengan bentuknya dalam bahasa Indonesia, yakni *anbia.* Hal ini mengingat *anbia* adalah kata serapan dari bahasa Arab yang memang terdiri dari huruf *alif, nun, ba,* dan *ya.* Bila ditulis dengan *ambiak,* asal katanya akan sulit ditelurusi dan tentunya menjadi salah maknanya.

Pada halaman lain terdapat lema *amin.* Sama halnya dengan *anbia, amin* pun merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang dimanapun akan diartikan sama, yakni terimalah; kabulkanlah; demikianlah hendaknya (dikatakan pada waktu berdoa atau sesudah berdoa). Dalam KBBI contoh kalimat yang digunakan adalah *doa itu diakhiri dengan ucapan "amin" yang gemuruh.* Dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia,* contoh kalimat yang digunakan adalah *Amin ya Allah segalo duokeu.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'perkenankanlah ya Allah semua doaku. Contoh kalimat yang diberikan kurang tepat karena biasanya *amin* merupakan ujaran langsung seperti yang dicontohkan dalam KBBI.

Pada halaman 257 terdapat lema *sapew umbul.* Lema ini berdiri sendiri dan tidak dianggap sebagai bentuk turunan dari *sapew. Sapew umbul* didefinisikan sebagai 'bangunan rumah darurat di ladang yang digunakan untuk menginap beberapa lama.

Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *kak wo harei yo mak balek jak lamban ulah adok sapew umbul.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'sudah dua hari dia tidak balik ke rumah karena menginap di rumah sementara yang berada di ladang. Terjemahan kalimat tersebut kurang tepat karena seharusnya tidak perlu lagi disebutkan padanan lema tersebut, cukup ditulis 'sudah dua hari dia tidak balik ke rumah karena menginap di *sapew umbul.*

Di halaman 204 terdapat lema *seba'*. Lema ini dipadankan dengan 'sadap (untuk enau, kelapa, dan sebagainya) yang diambil niranya. Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *anau sai kak balak.* Terjemahan untuk kalimat tersebut adalah 'sadaplah pohon enau yang telah besar'. Lema tersebut ditulis dengan menambahkan tanda apostrop yang fungsinya sama dengan huruf /k/ dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, lema tersebut seharusnya ditulis *sebak.*

Di bagian sublema muncul *nyebab* yang dipadankan dengan 'menyadap (enau, kelapa, dan sebagainya). Muncul juga sublema *disebab* yang dipadankan dengan 'disadap'. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan *sebak, nyebab,* dan *disebab* tidak konsisten. Oleh karena itu perlu dilakukan validasi data apakah penulisan yang tepat *sebak* atau *sebab.*

Di halaman 207 terdapat lema *selimpok.* Lema *selimpok* ini tidak didefinisikan. Di bagian bawah terdapat sublema *selimpok bungking.* Lema ini didefinisikan 'ketan dan pisang yang dicampur dan dibungkus daun pisang lalu direbus. Contoh kalimat yang diberikan adalah *kajongku say ngebuatko selimpok bungking.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'kakekku yang membuatkan *selimpok bungking*'.

Di bagian berikutnya terdapat sublema *selimpok lunik.* Sublema ini didefinisikan 'ketan yang dihaluskan menjadi tepung kemudian dibungkus daun pisang dan direbus. Contoh penggunaan sublema tersebut dalam kalimat adalah *selimpok lunik sina nayah say ngejual adok pasar.* Terjemahan lema tersebut adalah '*selimpok lunik* ini sangat banyak dijual di pasar.

Merujuk pada dua sublema tersebut seharusnya lema *selimpok* bisa didefinisikan dengan 'penganan yang terbuat dari ketan yang dibungkus daun'.

Di halaman 215—216 terdapat lema *sileh rah.* Lema tersebut diterjemahkan 'membersihkan atau menyucikan tangan yang akan dipakai untuk menyambut kelahiran bayi dari darah, biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum matahari terbit atau setelah salat subuh. Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *andung besileh rah jak nulung proses ngelaher ni adikku.* Terjemahan untuk lema tersebut adalah 'nenek membersihkan kedua tangan dari darah setelah membantu proses lahirnya adikku'. Lema *sileh rah* seharusnya merupakan sublema dari *sileh* atau *rah.* Akan tetapi, dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* lema tersebut ditempatkan sejajar dengan lema lainnya, bukan dengan sublema. Oleh karena itu, lema *sileh rah* seharusnya ditempatkan sebagai sublema dari *sileh* atau *rah.*

Di halaman 216 terdapat lema *simak gattei.* Sama halnya dengan lema *sileh rah,* lema *simak gattei* pun dianggap sebagai lema, bukan sublema. Lema *simak gattei* dipadankan dengan 'berganti-ganti; bertubi-tubi. Contoh kalimat yang diberikan *musibah megeh simak gattei.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'musibah datang bertubi-tubi'. Setelah lema *simak gattei* terdapat lema *simak* dengan sublema *nyimak* dan *disimak. Simak* dipadankan dengan 'simak; menyimak', *nyimak* dipadankan dengan 'menyimak', *disimak* dipadankan dengan 'disimak'. Contoh kalimat untuk lema *simak* adalah *simak pai nyo cawo ulun.* Terjemahan kalimat tersebut adalah 'simaklah apa kata orang'.

Merujuk pada pengertian *simak* dan *simak gattei,* kedua lema tersebut sepertinnya memang berbeda. Dengan kata lain, *simak gattei* bukan bentuk turunan dari *simak* yang berarti 'simak; menyimak'. Akan tetapi, *simak gattei* memiliki padanan yang jauh berbeda dengan *simak* yang

berarti 'berganti-ganti; bertubi-tubi'. Berdasarkan analisis tersebut, seharusnya lema *simak* memiliki dua makna, yakni 'berganti' dan 'simak'.

Di halaman 127 terdapat lema *sinjang* yang tidak dipadankan. Di bagian sublema terdapat *sinjang betuppal abung* yang diterjemahkan kain tenun yang dipakai pada bagian luar pakaian adat Lampung. Contoh kalimat untuk sublema tersebut adalah *majew ino makkai sinjang bettupal abung.* Terjemahan untuk sublema tersebut adalah 'pengantin itu memakai kain tenun yang dipakai pada bagian luar pakaian adat untuk pengantin laki-laki.

Sublema selanjutnya *sinjang bidak pesisir*. Sublema ini berarti 'kain untuk pengantin laki-laki. Contoh penggunaan sublema dalam kalimat adalah *kebayan ragah makkai sinjang bidak pesisir*. Terjemahan untuk kalimat tersebut adalah 'pengantin itu memakai kain tenun yang dipakai pada bagian luar adat pria.

Sublema berikutnya adalah *sinjang bupak*. Terjemahan untuk lema tersebut adalah 'kain lepas panjang untuk pengantin laki-laki. Contoh kalimat untuk sublema tersebut adalah *kebayan ragah makai sinjang bupak.* Terjemahan untuk kalimat ini adalah 'pengantin laki-laki memakai kain lepas panjang'

Sublema berikutnya adalah *sinjang tumpal*. Terjemahan untuk sublema tersebut adalah 'kain sarung yang ditenun dengan benang: Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *ragah ini makkai sinjang tumpal.* Terjemahan untuk kalimat tersebut adalah 'laki-laki itu memakai kain sarung yang ditenun dengan benang emas.

Merujuk pada pengertian sublema-sublema dari *sinjang* yang sudah dijabarkan di atas, pembaca belum dapat melihat perbedaan khusus dari setiap sublema. Oleh karena itu, seharusnya pengertian setiap sublema harus dibuat lebih rinci agar terlihat perbedaan antara *sinjang bettupal abung, sinjang bupak,* dan *sinjang bidak pesisir*. Berdasarkan pengertian dari setiap sublema itu pula dapat diketahui bahwa *sinjang* berarti 'kain tradisional'.

Selanjutnya ada kosakata *tar manen, tar padang,* dan *tar selep.* Ketiga kosakata ini ditulis seperti tiga buah lema yang berbeda. Akan tetapi, setelah diperhatikan terjemahannya, sebetulnya ketiga kosakata tersebut merupakan sublema dari *tar*.

Tar manen diterjemahkan dengan 'pelepasan atau penyerahan anak gadis kepada keluarga bujang pada malam hari tanpa diketahui orang banyak. Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *suasana sai ngeharuko terjadi di lambanni ayah Sulaiman sewaktu dilakukan acara tar manen.* Terjemahan untuk kalimat tersebut adalah 'suasana yang mengharukan terjadi di rumah ayah Sulaiman ketika dilakukan acara *tar manen.*

Tar padang diterjemahkan dengan 'acara yang dilakukan setelah menyelesaikan perundingan orang tua keluarga kedua pihak. Contoh penggunaan *tar padang* dalam kalimat adalah *tar padang dilakukan secara meriah di lamban keluarga maju.* Terjemahan untuk kalimat tersebut adalah '*tar padang* dilakukan dengan meriah di rumah keluarga wanita.

Tar selep diterjemahkan dengan 'pelepasan atau penyerahan anak gadis kepada keluarga bujang pada malam hari tanpa diketahui orang banyak. Contoh kalimat untuk lema tersebut adalah *suasana ngeharuko sai terjadi di lamban Pak Johan sewattu dilakuko acara tar selep.* Terjemahan untuk kalimat tersebut adalah 'suasana mengharukan terjadi di rumah Pak Johan ketika dilakukan upacara *tar selep.* Terjemahan dan contoh kalimat yang diberikan masih kurang spesifik dan kurang lengkap.

Selain lema-lema tersebut, ada juga lema-lema yang belum seragam penulisannya, misalnya penggunaan kata ganti *yo* yang berarti 'dia' masih ditulis dengan *io.* Bunyi luncur seperti /y/ juga masih muncul di beberapa lema, misalnya *tiyak* yang berarti 'jatuh', menggunakan huruf /y/. seharusnya cukup ditulis *tiak*. Begitupun lema *tiyan* yang berarti 'mereka'

ada *tiyap-tiyap* yang berarti 'tiap-tiap. Seharusnya cukup ditulis *tian* dan *tiap-tiap.*

Beberapa lema juga dicurigai sebagai bentuk turunan, tetapi ditulis sebagai lema utama. Yang termasuk kategori ini adalah *pemugungan* 'kerangka atap hubungan rumah', *pengayah n* pengayuh (perahu): *nelayan sina makai*-- nelayan itu memakai pengayuh (hlm. 358), dan *penggajuk v* galah untuk mengambil buah atau sesuatu yang tinggi: *injuk ni ajo mawek pakai* -- sepertinya tidak sampai kalau tidak memakai galah (hlm. 358). Seharusnya lema tersebut dicantumkan sebagai sublema dari *pugung, kayuh,* dan *gajuk.*

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* masih sangat terbatas jumlah lemanya. Sistem penyingkatan dan pendefinisian dalam *Kamus Dwibahasa Lampung—Indonesia* masih belum konsisten dan belum seragam. Juga terdapat kzesalahan pengetikan yang masih terjadi di sana-sini. Selain itu, masih banyak contoh kalimat yang tidak relevan dan tidak tepat kaidah penulisannya

DAFTAR PUSTAKA

Atkins, B. S., & Rundell, M. 2008. *The Oxford guide to practical lexicography*. Oxford: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia.

Landau, Sidney I. 1992. "Wierzbicka's Theory and the Practice of Lexicography." *Dictionaries: Journal of the Dictionary Society of North America,* vol. 14, no. 1 hal. 113-119.

Muis, Muhammad. 2009. *Pendefinisian Lema Alat Musik Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Nala, Made Bayu Anantawijaya, *et al*. 2017. "Kamus Bali-Indonesia Bidang Istilah Bahasa dan Sastra Bali". *Humanis*, [S.l.], Agustus, hal. 296-303, aug. 2017.

Pusat Bahasa. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rustandi, Encep. 2014. *Studi Leksikografi Kamus Dwibahasa Arab-Indonesia dan Penggunaannya pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS-UPI Tahun Ajaran 2013-2014.* Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Setiawan,T. 2007. *Pengantar Leksikografi*. *Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: FBS UNY.

Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Sunaryo, Adi. 2001. *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa